

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Unit analisis ataupun bisa disebut dengan elemen ialah unit pembentukan populasi baik berupa individu, kelompok, ataupun organisasi yang hendak dianalisis peneliti yang kemudian akan dijadikan dasar dalam mendukung argumen penelitian (Purwohedhi, 2022). Penelitian ini berfokuskan kepada analisis perusahaan-perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI periode 2022-2023. Sektor energi di penelitian ini terbagi menjadi dua subsektor, yakni: (1) Minyak, Gas & Batu Bara; serta (2) Energi Alternatif. Subsektor Minyak, Gas & Batu Bara terdiri dari tiga industri, yaitu: (a) Minyak & Gas; (b) Batu Bara; serta (c) Pendukung Minyak, Gas & Batu Bara. Sementara itu, subsektor Energi Alternatif terdiri dari satu industri, yaitu Peralatan Energi Alternatif.

3.1.2 Populasi

Populasi berlandaskan Purwohedhi (2022) adalah keseluruhan data yang ada guna dilaksanakan penelitian. Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan pada sektor energi yang tercatat dalam BEI periode 2022-2023 yang berjumlah 82 perusahaan.

3.1.3 Sampel

Sampel ialah bagian dari populasi yang hendak dipergunakan selaku data penelitian (Purwohedi, 2022). Teknik pengambilan sampel di penelitian ini ialah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* dipakai guna menarik sampel yang memenuhi sejumlah barometer tertentu. Kriteria-kriteria tersebut dapat dilandaskan dari desain penelitian yang dimiliki atau dari referensi terdahulu (Purwohedi, 2022).

Kriteria yang dipergunakan guna menentukan sampel di penelitian ini, diantaranya:

1. Perusahaan sektor energi yang secara konsisten tercantum pada BEI periode 2022-2023.
2. Perusahaan sektor energi pada BEI yang mempublikasi laporan tahunan periode 2022-2023 di *website* BEI maupun perusahaan.
3. Perusahaan sektor energi pada BEI yang mempublikasi laporan keberlanjutan periode 2022-2023 di *website* BEI maupun perusahaan.
4. Perusahaan dengan tanggal tutup buku pada setiap laporan tahunannya adalah di 31 Desember.
5. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap berkaitan akan variabel-variabel yang dipergunakan di penelitian.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mempergunakan jenis penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif ialah analisis beragam ide-ide tertentu dengan

menyelidiki hubungan antar variabel, yang kemudian dievaluasi dengan berbagai alat penelitian sehingga data numerik dapat dianalisis menggunakan proses statistik (Purwohedi, 2022). Lebih lanjut, Purwohedi (2022) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data di penelitian kuantitatif bisa berbentuk survei, eksperimen, dokumen perusahaan, ataupun sejumlah data dokumentasi penelitian kuantitatif yang telah dipublikasi. Data dibagi jadi dua, yakni data primer serta data sekunder. Data langsung dari lapangan kerap disebut data primer serta data dokumentasi disebut data sekunder (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini akan mempergunakan sumber data sekunder, di mana data didapat laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi periode 2022-2023 yang dipublikasikan pada *website* BEI (www.idx.co.id) ataupun *website* tiap-tiap perusahaan.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang dipakai, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) juga variabel bebas (*independent variable*).

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat atau variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi ataupun yang menjadi akibat munculnya variabel bebas (Sugiyono, 2019). **Variabel terikat pada penelitian ini ialah *Return Saham*.**

Return saham ialah harapan investor dari dana yang diinvestasikan lewat saham, di mana hasilnya dapat berupa *yield* (imbal hasil dalam bentuk dividen) maupun *capital gain/loss* (selisih harga jual saham atas harga belinya) (Hartono, 2017). Mengingat tidaklah semua perusahaan membagikan dividen secara periodik kepada investor, maka di penelitian ini *return* saham diukur dengan hanya mempertimbangkan perubahan harga saham (*capital gain/loss*).

Nilai perubahan harga saham dapat membantu investor dalam memahami seberapa baik atau buruk performa saham perusahaan dalam periode tertentu. Jika *return* saham bernilai positif maka menunjukkan performa investasi yang lebih baik artinya investor akan mendapat keuntungan (*capital gain*), sedangkan bila *return* saham bernilai negatif maka menunjukkan performa perusahaan yang kurang baik artinya investor mengalami kerugian (*capital loss*) (Mahira, 2023).

Harga saham yang akan dipergunakan di penelitian ini ialah harga saham penutupan pada tiga bulan sesudah batas akhir penerbitan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, yaitu harga saham penutupan pada tanggal 1 April. Penggunaan tanggal ini dikarenakan berlandaskan POJK Nomor 14/POJK.04/2022 Pasal 4 dan 5 menyatakan bahwa laporan finansial tahunan emiten ataupun perusahaan publik wajib disampaikan kepada OJK serta diumumkan kepada masyarakat paling lambat di akhir bulan ketiga sesudah tanggal laporan finansial tahunan. Emiten ataupun perusahaan publik wajib menyampaikan laporan

finansial tahunan bersamaan dengan penyampaian laporan tahunan tersebut.

Berdasarkan peraturan OJK di atas dapat disimpulkan bahwa batas akhir penerbitan laporan tahunan oleh perusahaan adalah tanggal 31 Maret. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana reaksi pasar yang juga akan berdampak pada *return* saham setelah batas akhir penerbitan laporan tahunan ini, yaitu pada tanggal 1 April. Dengan menggunakan harga saham pada tanggal ini diharapkan investor telah memperoleh informasi perusahaan secara menyeluruh, sehingga kondisi yang terbentuk di pasar mencerminkan kondisi terkini yang relevan dalam menilai pengaruh informasi pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan terhadap *return* saham. Pemilihan tanggal ini juga diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini tidak dipengaruhi oleh informasi yang sudah usang dan memberikan gambaran dengan lebih jelas terkait performa perusahaan serta dampaknya di pasar saham.

Pengukuran *return* saham mempergunakan pendekatan perubahan harga saham (*capital gain/loss*) dengan memakai harga saham sesudah laporan tahunan diterbitkan telah digunakan dalam penelitian Bowerman dan Sharma (2016), Cahyani et al. (2016) serta Firdaus (2023).

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga Saham Penutupan Periode t (satu hari kerja setelah laporan tahunan diterbitkan pada periode t)

$P_{(t-1)}$ = Harga Saham Penutupan Periode t-1 (satu hari kerja setelah laporan tahunan diterbitkan pada periode t-1)

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi ataupun yang menjadi sebab perubahan ataupun munculnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Variabel bebas yang dipergunakan di penelitian ini ialah Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit, serta Kepemilikan Manajerial.

1. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan ataupun *Corporate Social Responsibility* (CSR) ialah tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* atas efek yang ditimbulkan dari keputusan serta kegiatan yang dilakukan perusahaan (Widianingsih, 2018). Tanggung jawab sosial perusahaan kepada para *stakeholder* bisa ditunjukkan melalui pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR merupakan proses pelaporan perusahaan tentang aktivitas CSR yang telah dilaksanakan melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan ialah publikasi informasi yang merefleksikan performa perusahaan dalam sudut pandang ekonomi, lingkungan, serta sosial (Wardoyo et al., 2022).

CSR bisa ditaksir melalui penggunaan *Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks* (CSRDI) berdasarkan indikator GRI maupun OJK. Pedoman yang diterbitkan OJK memberikan kerangka kerja yang spesifik untuk konteks lokal dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi nasional. Sedangkan, pedoman yang diterbitkan GRI menawarkan panduan yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan secara global. Sehingga, di penelitian ini pengukuran pengungkapan CSR dilakukan menggunakan pedoman yang diterbitkan GRI.

Dari beberapa pedoman GRI yang telah dirilis, GRI *Standards* menjadi pedoman yang paling sering digunakan perusahaan di seluruh dunia. GRI *Standards* mulai diperkenalkan pada tahun 2016 dan efektif digunakan untuk laporan terbitan tahun 2018. GRI *standards* 2016 terdiri dari 136 item pengungkapan yang terbagi atas dua aspek, yaitu: (a) pengungkapan umum, yang terdiri dari 59 item pengungkapan; dan (b) standar topik khusus, yang terdiri dari 77 item pengungkapan. Kemudian, pada tahun 2021, GRI merevisi GRI *Standards* 2016 menjadi GRI *Standards* 2021, yang berlaku untuk laporan terbitan tahun 2023. Instrumen pengukuran CSR yang dipergunakan di penelitian ini berdasarkan indikator GRI *Standards* 2016, mengingat periode penelitian adalah 2021-2023.

Pengukuran CSR dilakukan dengan menganalisis berapa banyak item-item yang termuat dalam laporan keberlanjutan perusahaan, yang kemudian akan dibandingkan dengan jumlah seluruh item pengungkapan CSR menurut GRI *Standards* 2016 yaitu 136.

$$CSRDI = \frac{\sum X_i}{N}$$

Keterangan:

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

$\sum X_i$ = Jumlah item pengungkapan CSR oleh perusahaan.
(1 = jika item i diungkapkan, 0 = jika item i tidak diungkapkan)

N = Jumlah item pengungkapan CSR menurut GRI (136 item)

Pengukuran pengungkapan CSR berdasarkan indikator GRI *Standards* 2016, telah digunakan dalam penelitian Zulfa (2020), Angela dan Meiden (2021), serta Pradista dan Kusumawati (2022).

2. Komisaris Independen

Berlandaskan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/PJOK.03/2016, komisaris independen ialah seorang anggota dewan komisaris yang mempunyai kompetensi serta pengalaman yang relevan dengan bidang usaha perusahaan. Lebih lanjut, komisaris independen tidaklah mempunyai korelasi kerja atau kepentingan yang mampu mempengaruhi keputusan atau tindakan yang diambil oleh dewan komisaris.

Komisaris independen pada penelitian ini ditaksir melalui persentase antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan, seperti yang telah digunakan dalam penelitian Harrison (2018), Ajiwanto dan Herawati (2013), Hartanto (2020), Palupi (2021), dan Wijaya (2022).

$$\text{KomInd} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3. Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta tahun 2000, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tersusun atas tiga, lima, ataupun tujuh orang yang bukanlah merupakan anggota manajemen perusahaan. Komite audit bertanggung jawab didalam memantau serta mengawasi audit atas laporan finansial, pengendalian internal serta memastikan kepatuhan perusahaan kepada standar serta regulasi yang berlaku.

Komite Audit (KA) akan ditaksir melalui cara menghitung seluruh anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan, di mana pengukuran ini telah digunakan pada penelitian Hartanto (2020), Natalia dan Lusmeida (2021), serta Palupi (2021).

$$\text{KA} = \text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}$$

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, serta dewan komisaris yang bisa ditinjau didalam laporan finansial (Widianingsih, 2018). Melalui kepemilikan manajerial tersebut diharapkan bisa membantu menyeleraskan kepentingan manajer serta pemegang saham lainnya, hingga manajer bisa lebih berhati-hati didalam mengambil keputusan akibat kepemilikan sahamnya (Wijaya, 2022).

Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial ditaksir melalui cara membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh manajerial dengan jumlah lembar saham yang beredar. Pengukuran ini merujuk pada penelitian Anggraini et al. (2024), Annisa (2023), serta Sasmita dan Bondan (2017).

$$\text{Kep. Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Milik Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

3.4 Teknik Analisis

Teknis analisis data yang dipergunakan di penelitian ini ialah analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel merupakan gabungan data diantara runtun waktu (*time series*) serta data silang (*cross section*) (Sugiyono, 2019). Penelitian ini mempergunakan program *Microsoft Excel* serta *Eviews 13* selaku alat bantu didalam menganalisis data.

Teknik analisis regresi data panel digunakan peneliti dikarenakan sifat data yang hendak dipergunakan di penelitian ini, yaitu tersusun atas lebih dari satu perusahaan dan memiliki periode pengamatan selama tiga tahun yakni 2021-2023.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data secara umum atau generalisasi, yaitu dengan menganalisis nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi (*standard deviation*) (Sugiyono, 2019).

3.4.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Ghozali (2018) menyebutkan bahwasanya dalam menetapkan metode estimasi model pada regresi data panel, bisa dilaksanakan dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. *Common Effect Model (CEM)*

CEM ialah model paling sederhana di antara model lainnya karena hanya menggabungkan antara data *time series* (data yang diakumulasikan dari waktu ke waktu) dan data *cross section* (data yang diakumulasikan dari beberapa entitas di satu waktu tertentu).

Akan tetapi, pendekatan estimasi ini tidak memperlihatkan perbedaan antar entitas ataupun antar waktu, diasumsikan bahwasanya perilaku data antar perusahaan sama di beragam kurun waktu. Selanjutnya, data gabungan tersebut diperlakukan

selaku satu kesatuan pengamatan memanfaatkan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*).

2. ***Fixed Effect Model (FEM)***

FEM ialah model yang mengasumsikan bahwasanya perbedaan di tiap individu bisa dibantu dari perbedaan intersepnya. Satu diantara cara guna memperlihatkan unit *cross section* ataupun unit *time series* ialah melalui cara memasukkan variabel *dummy* guna memberikan perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda. Sehingga, pendekatan melalui cara memasukkan variabel *dummy* tersebut dikenal pula dengan *Least Square Dummy Variable (LSDV)* ataupun disebut pula *covariance* model.

3. ***Random Effect Model (REM)***

REM merupakan model yang memperbaiki efisiensi proses *least square* melalui cara memperhitungkan *error* dari *cross section* serta *time series*. Model tersebut bisa menekan masalah heterogenitas data. Model tersebut dikenal selaku *Error Component Model (ECM)* ataupun *General Least Square (GLS)* dan kerap digunakan dalam menanggulangi kelemahan dari FEM.

Ghozali (2018) juga menyatakan bahwa dalam memilih model estimasi regresi data panel yang tepat, diperlukan adanya sejumlah pengujian terlebih dahulu, yakni:

1. Uji Chow

Uji Chow dilaksanakan guna mencari tahu model mana yang lebih baik antara CEM serta FEM. Hipotesis didalam Uji Chow ialah H_0 : CEM dan H_1 : FEM. Dasar pengujian terletak pada taksiran *Chi-Square*, dengan kriteria pengambilan keputusan yakni: (a) bila nilai probabilitas $< 0,05$ maknanya H_0 ditolak, artinya model terpilih ialah FEM; (b) Namun, bila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maknanya H_0 diterima, berarti model terpilih ialah CEM.

Apabila dalam pengujian Uji Chow model CEM merupakan model terpilih, maka pengujian selanjutnya adalah melakukan Uji *Lagrange Multiplier* (Uji LM). Namun, jika model FEM merupakan model terpilih, maka pengujian berikutnya ialah mengerjakan Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji hausman dilaksanakan guna mencari tahu model mana yang lebih baik antara REM serta FEM. Hipotesis didalam Uji Hausman ialah H_0 : REM dan H_1 : FEM. Nilai probabilitas acak *cross-section* digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pada Uji Hausman, melalui kriteria yaitu: (a) bila nilai probabilitas $< 0,05$ maknanya H_0 ditolak, yang artinya model terbaik ialah FEM; (b) Namun, bila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maknanya H_0 diterima, yang bermakna model terbaik ialah REM.

Apabila dalam pengujian Uji Hausman model REM merupakan model terpilih, maka pengujian selanjutnya adalah melakukan Uji *Lagrange Multiplier* (Uji LM). Namun, jika model FEM merupakan model yang terpilih maka tidak perlu melanjutkan Uji LM.

3. Uji *Lagrange Multiplier* (Uji LM)

Uji *Lagrange Multiplier* dilaksanakan guna mencari tahu model mana yang lebih baik diantara CEM serta REM. Hipotesis dalam uji LM ialah H_0 : CEM dan H_1 : REM. Uji LM menggunakan angka *Breusch-Pagan* (BP) sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dengan kriteria: (a) Jika angka probabilitas *Breusch-Pagan* $< 0,05$ maknanya H_0 ditolak sehingga REM terpilih selaku model terbaik yang dapat dipergunakan; (b) Namun, jika angka probabilitas *Breusch-Pagan* $\geq 0,05$ maknanya H_0 diterima sehingga CEM terpilih selaku model terbaik yang dapat dipergunakan.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menghindari bias pada analisa data. Dalam uji asumsi klasik, peneliti dapat memastikan bahwasanya variabel-variabel tersebar secara normal, tidaklah terjadi multikolinieritas, tidaklah terjadi autokorelasi, serta tidaklah terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

1. Uji Normalitas

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji normalitas mempunyai tujuan guna menguji apakah pada model regresi, variabel residual terdistribusi normal ataupun tidak. Model regresi yang baik ialah yang terbebas dari masalah normalitas data.

Uji normalitas di penelitian ini, dilaksanakan melalui penggunaan uji *Jarque-Bera*. Uji tersebut digunakan dalam mengukur *skewness* (kemiringan) dan *kurtosis* (keruncingan) dari distribusi residual, dengan kriteria pengambilan keputusan: (a) Bila probabilitas $> 0,05$ maknanya data terdistribusi normal; (b) Namun, bila probabilitas $\leq 0,05$ maknanya data tidaklah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mempunyai tujuan guna menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik semestinya tidaklah terjadi korelasi antara variabel independen (terbebas dari masalah multikolinearitas).

Uji multikolinearitas di penelitian ini dilaksanakan melalui pemakaian matriks korelasi, dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu: (a) Masalah multikolinearitas terjadi apabila nilai korelasi antara dua variabel bebas $> 0,90$; (b) Masalah

multikolinearitas tidak terjadi bilamana skala korelasi antara dua variabel independen $\leq 0,90$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) mengemukakan bahwasanya uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan guna menguji apakah pada model regresi ditemukan ketidaksamaan varian dari residual sebuah pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik semestinya tidaklah terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan melalui penggunaan metode *Glejser*, yakni melalui cara meregresikan nilai absolut residual kepada variabel independen. Keputusan yang diambil pada uji *Glejser* didasari pada nilai *Probability Chi-Square* yang dihasilkan, yaitu: (1) Bila nilai Prob. $\geq 0,05$, diartikan tidaklah punya masalah heteroskedastisitas; (2) Namun, bila nilai Prob. $< 0,05$, diartikan model regresi punya masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Berlandaskan Ghozali (2018), uji autokorelasi mempunyai tujuan guna menguji apakah pada model regresi linear ada atau tidaknya korelasi diantara satu pengamatan dengan pengamatan

lainnya. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi.

Guna mendeteksi adanya autokorelasi di penelitian ini, dilakukan melalui penggunaan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, melalui kriteria keputusan: (a) Bila nilai probabilitas pada *Chi-Square* $> 0,05$, diartikan tidaklah terjadi autokorelasi; (b) Namun, bila nilai probabilitas pada *Chi-Square* $< 0,05$, diartikan mempunyai masalah autokorelasi.

Pemilihan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* didasarkan pada kemampuannya untuk mendeteksi derajat autokorelasi lebih dari satu lag. Uji ini menggunakan statistik LM (*Lagrange Multiplier*) dan sering disebut sebagai uji *Breusch-Godfrey LM*, di mana uji ini lebih tepat digunakan ketika model regresi memiliki lebih dari satu variabel penjelas atau ketika autokorelasi mungkin terjadi pada lebih dari satu lag (Uyanto, 2020).

3.4.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel ialah metode analisis statistik yang dipergunakan guna menganalisis korelasi diantara variabel dependen serta variabel independen pada kurun waktu tertentu. Data panel terdiri dari dua jenis data, yakni data *cross section* serta *time series* (Sugiyono, 2019). Sehingga, data panel mempunyai gabungan karakteristik atas

sejumlah objek yang sama serta mencakup sejumlah waktu. Persamaan regresi data panel dari penelitian ini ialah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y	: Return Saham
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien Variabel Independen
X_1	: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
X_2	: Komisaris Independen
X_3	: Komite Audit
X_4	: Kepemilikan Manajerial
ε	: Koefisien Error
i	: Perusahaan Sektor Energi di BEI
t	: Periode Waktu Penelitian 2022-2023

3.4.5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berlandaskan Ghozali (2018), uji goodness of fit (uji kelayakan model) digunakan dalam menaksir ketepatan fungsi regresi sampel didalam menaksir nilai aktual secara statistik, atau dapat diartikan sebagai pengujian yang dilaksanakan untuk memahami apakah model regresi di suatu eksperimen cocok untuk dipergunakan.

Uji statistik F dilakukan mempergunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ataupun 5%, dengan kriteria keputusan: (1) Bila nilai probabilitas < 0,05 maknanya model regresi yang digunakan dianggap layak dipakai; (2) Namun, bila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maknanya model regresi yang dipergunakan dianggap tidaklah layak.

3.4.6 Uji Statistik T (Uji Hipotesis)

Ghozali (2018) mengemukakan bahwasanya Uji Statistik T dipergunakan guna mencari tahu bagaimana pengaruh tiap-tiap variabel independen secara individu kepada variabel dependen.

Pengujian tersebut dikerjakan melalui cara membandingkan antara nilai t_{hitung} tiap-tiap variabel independen dengan nilai t_{tabel} mempergunakan derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria: (a) Bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$ maknanya ditemukan dampak signifikan secara parsial variabel independen kepada variabel dependen; (b) Namun, bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ataupun nilai probabilitas $> 0,05$ maknanya tidak ditemukan dampak signifikan secara parsial variabel independen kepada variabel dependen.

3.4.7 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi (Uji R^2) mempunyai tujuan menaksir seberapa jauh kapasitas model regresi didalam menguraikan variasi variabel independen, dengan nilai koefisien determinasi antara nol serta satu (Ghozali, 2018).

Pengujian tersebut dikerjakan melalui cara melihat nilai R^2 , melalui kriteria pengambilan keputusan yaitu: (a) Bila $R^2 = 0$, memperlihatkan bahwasanya model regresi yang terbentuk tidaklah sempurna, di mana variabel-variabel independen tidaklah bisa menguraikan variasi didalam variabel dependen; (b) Bila $R^2 = 1$, memperlihatkan bahwasanya regresi yang terbentuk sempurna, di mana

variabel-variabel independen bisa menguraikan variasi didalam variabel dependen secara tepat; dan (c) Bila R^2 mendekati 1, menandakan makin tepat model regresi yang terbentuk guna memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan guna memprediksikan variabel dependen.

